

ULAMA TIMUR TENGAH DAN ISLAMISASI ACEH: STUDI PENDIDIKAN SEJARAH TENTANG OTORITAS SIMBOLIK DAN REALITAS HISTORIS

Abdul Ghani¹, Ja'far Nasution², Maisura³, Juliana Putri⁴, Maitanur⁵
¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah, Lhokseumawe, Indonesia
Alamat e-mail : ¹ aneuk.nanggroe2008@gmail.com, ² jafar.iainpsp@gmail.com,
³ maisuraalfatih@gmail.com, ⁴ julianaputri@uinsuna.ac.id,
⁵ maitanur44@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the strong popular narrative that positions Middle Eastern clerics as the dominant actors in the Islamization of Aceh without critical verification of contemporary historical evidence. This study aims to analyze the relationship between the symbolic authority of Middle Eastern clerics and the historical reality of the Islamization of Aceh, as well as its implications for history education. The method used is qualitative research with a critical history approach and intellectual historiography combined with a history education perspective, through analysis of primary sources in the form of classical Acehese manuscripts, foreign traveler's notes, archaeological and epigraphic evidence, and secondary sources from contemporary academic studies. The results of this study indicate that the claim of dominance of Middle Eastern ulama in the early phase of the Islamization of Aceh in the 12th–14th centuries CE is not supported by contemporary historical evidence, but rather is a retrospective symbolic construction in the historiography of the sultanate. The role of Middle Eastern ulama only became significant in the 16th–17th centuries in the context of the consolidation of the Aceh Darussalam Sultanate, especially as agents of legitimacy of state orthodoxy and ideology. The research findings also emphasize the centrality of local ulama and Nusantara networks in the production, transmission, and adaptation of contextual Islamic knowledge. The implications of this study emphasize the importance of a critical and multi-perspective approach in history education so that the Islamization of Aceh is understood as a complex, networked, and local agency-based historical process, rather than a linear, top-down narrative.

Keywords: Aceh, Historiography, Islamization, Education, Ulama.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kuatnya narasi populer yang menempatkan ulama Timur Tengah sebagai aktor dominan dalam proses Islamisasi Aceh tanpa verifikasi kritis terhadap bukti sejarah sezaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi antara otoritas simbolik ulama Timur Tengah dan realitas historis Islamisasi Aceh serta implikasinya bagi pembelajaran pendidikan sejarah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah kritis dan historiografi intelektual yang dipadukan dengan perspektif pendidikan sejarah, melalui analisis sumber primer berupa naskah klasik Aceh, catatan pelawat asing, bukti arkeologis dan epigrafis, serta sumber sekunder dari kajian akademik kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klaim dominasi ulama Timur Tengah pada fase awal Islamisasi Aceh abad ke-12–14 M tidak didukung oleh bukti historis sezaman, melainkan lebih merupakan konstruksi simbolik retrospektif dalam historiografi kesultanan. Peran ulama Timur Tengah baru menjadi signifikan pada abad ke-16–17 dalam konteks konsolidasi Kesultanan Aceh Darussalam, terutama sebagai agen legitimasi ortodoksi dan ideologi negara. Temuan penelitian juga menegaskan sentralitas ulama lokal dan jaringan Nusantara dalam produksi, transmisi, dan adaptasi pengetahuan Islam yang kontekstual. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kritis dan multiperspektif dalam pendidikan sejarah agar Islamisasi Aceh dipahami sebagai proses historis yang kompleks, berjejaringan, dan berbasis agensi lokal, bukan sebagai narasi linear yang bersifat top-down.

Kata Kunci: Aceh, Historiografi, Islamisasi, Pendidikan, Ulama.

A. Pendahuluan

Proses Islamisasi di Aceh Darussalam menempati posisi strategis dalam sejarah Nusantara, tidak hanya sebagai tonggak pembentukan identitas keagamaan dan politik di kawasan barat Indonesia, tetapi juga sebagai simpul utama dalam jaringan perdagangan dan intelektual Islam Asia Tenggara (Reid, 2014). Aceh kerap diposisikan sebagai pusat awal penyebaran Islam yang memengaruhi wilayah-wilayah

lain di kepulauan Nusantara. Oleh karena itu, kajian mengenai Islamisasi Aceh menjadi pintu masuk penting untuk memahami peralihan besar dari tradisi Hindu–Buddha menuju Islam, sekaligus pembentukan negara Islam awal yang pola relasi kekuasaan dan budayanya memberi dampak luas dalam sejarah kawasan (Ito, 2015).

Dalam historiografi populer dan memori kolektif masyarakat, Islamisasi Aceh sering

direpresentasikan sebagai hasil peran dominan ulama Timur Tengah, khususnya yang dikaitkan dengan Haramain, Yaman, dan Gujarat. Para ulama tersebut digambarkan sebagai figur sentral yang membawa Islam autentik, mengislamkan elite politik, membangun institusi pendidikan, serta menjaga kemurnian ajaran (Azra, 2013). Narasi ini membentuk konstruksi otoritas simbolik yang bersifat hierarkis dan searah, seolah-olah proses Islamisasi berjalan dari “pusat” dunia Islam menuju “pinggiran” secara linier dan tanpa resistensi.

Namun, pendekatan sejarah kritis menunjukkan adanya jarak yang signifikan antara otoritas simbolik tersebut dan kompleksitas realitas historis. Berbagai penelitian mutakhir berbasis data arkeologis, filologis, dan historiografis mengungkap bahwa Islamisasi Aceh berlangsung secara bertahap, melibatkan beragam aktor, serta ditopang oleh jaringan sosial, ekonomi, dan intelektual yang luas (Feener, 2012). Mitos mengenai pengutusan wali-wali dari Timur Tengah, misalnya, lebih berfungsi sebagai instrumen legitimasi politik dan keagamaan kesultanan serta elite ulama pada

masa selanjutnya, dibandingkan sebagai catatan faktual peristiwa sejarah (Fathurahman & Khalil, 2021). Dalam konteks ini, peran pedagang, sufi, ulama lokal, serta proses adaptasi budaya menjadi elemen penting yang tidak dapat diabaikan.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada pendekatan sejarah sosial dan sejarah intelektual yang memandang Islamisasi sebagai proses interaksi dinamis antaraktor dan budaya, bukan sebagai peristiwa tunggal yang bersifat top-down (Nurhafni, 2025). Kerangka analisis otoritas simbolik digunakan untuk memahami bagaimana figur ulama Timur Tengah memperoleh legitimasi religius dalam narasi sejarah, sementara pendekatan jaringan (network approach) membantu menjelaskan hubungan intelektual lintas wilayah (Anggraina & Fidia, 2025). Studi Azra menegaskan bahwa jaringan ulama melalui jalur haji dan pendidikan di Haramain mencapai intensitas tinggi pada abad ke-17–18, yakni fase konsolidasi keislaman Aceh, bukan fase awal Islamisasi (Azra, 2013). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa

otoritas simbolik sering kali dibangun secara retrospektif.

Review terhadap sumber klasik dan penelitian modern memperlihatkan adanya perbedaan perspektif yang tajam (Reid, 2014). Hikayat Aceh dan Bustanus Salatin karya Nuruddin ar-Raniry menyajikan narasi simbolik yang menautkan kesultanan Aceh dengan tokoh-tokoh Arab sebagai sumber legitimasi (Aman, 2021). Sebaliknya, catatan Portugis abad ke-16 seperti karya Tome Pires dan Alfonso de Albuquerque justru menyoroti peran pedagang dari Gujarat, Bengal, dan Pasai dalam penyebaran Islam secara damai (Cortês, 1944). Penelitian kontemporer dari jurnal bereputasi baik Scopus maupun Sinta seperti karya Azra, Fathurahman, dan Khalil menunjukkan bahwa meskipun otoritas ulama Timur Tengah sangat kuat secara tekstual, produksi dan transmisi pengetahuan Islam di Aceh banyak dilakukan oleh ulama lokal melalui proses adopsi dan reinterpretasi aktif, bahkan membentuk identitas intelektual yang hibrid (Azra, 2013).

Kesenjangan penelitian muncul ketika narasi mitologis tentang

Islamisasi Aceh terus direproduksi dalam literatur populer dan pembelajaran sejarah, sementara temuan sejarah kritis belum sepenuhnya terintegrasi dalam pendidikan (Fathurahman & Khalil, 2021). Gap ini terletak pada minimnya kajian yang secara sistematis mendekonstruksi mitos peran tunggal ulama Timur Tengah dengan menguji bukti empiris lintas sumber, sekaligus menganalisis fungsi sosial-politik dari narasi tersebut (Riddell, 2001). Dari celah inilah novelty penelitian ini hadir, yakni menggabungkan analisis sejarah kritis dengan perspektif pendidikan sejarah untuk menilai bagaimana otoritas simbolik dan realitas historis dikonstruksi, dipertahankan, dan diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana bukti sejarah mendukung klaim dominan peran ulama Timur Tengah dalam fase awal Islamisasi Aceh, menelusuri konteks pembentukan dan pengukuhan mitos dalam historiografi Aceh, serta mengkaji kontribusi nyata ulama lokal dan jaringan Nusantara dalam pembentukan institusi dan

pengetahuan Islam. Implikasi penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pembelajaran pendidikan sejarah dengan pendekatan yang lebih kritis, kontekstual, dan berbasis sumber, sehingga peserta didik tidak hanya menerima narasi heroik, tetapi juga memahami sejarah sebagai proses kompleks yang melibatkan negosiasi otoritas, budaya, dan kekuasaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian sejarah kritis dan historiografi intelektual yang dipadukan dengan perspektif pendidikan sejarah, bertujuan mengkaji secara mendalam relasi antara otoritas simbolik ulama Timur Tengah dan realitas historis Islamisasi Aceh (Moleong, 2019). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna, konstruksi narasi, serta konteks sosial-politik yang melatarbelakangi sumber-sumber sejarah, bukan sekadar merekonstruksi peristiwa secara kronologis (Lombard, 2007). Alat penelitian yang digunakan berupa data sekunder dan data primer

historis, meliputi naskah klasik Aceh seperti Hikayat Aceh dan Bustanus Salatin karya Nuruddin ar-Raniry, manuskrip fikih, tasawuf, dan tafsir abad ke-16–18, catatan pelawat asing (Tome Pires, Duarte Barbosa, Ibn Battuta, dan Ma Huan), serta bukti material seperti batu nisan dan temuan numismatik; data tersebut dikomparasikan dengan sumber sekunder berupa buku monograf dan artikel jurnal bereputasi terindeks Scopus dan SINTA (misalnya Azra, Lombard, Feener, dan Fathurahman) (Mills, 1970). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendekonstruksi narasi mitologis yang dominan dalam historiografi populer dan pembelajaran sejarah (Ambary, 1998), sekaligus menguji klaim peran sentral ulama Timur Tengah melalui kritik sumber, analisis tematik, dan historiografi perbandingan (Fathurahman & Khalil, 2021). Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara temuan sejarah akademik dan narasi yang direproduksi dalam pendidikan, sementara implikasinya diharapkan dapat memperkaya pembelajaran pendidikan sejarah dengan pendekatan multiperspektif, kritis, dan

berbasis sumber, sehingga peserta didik memahami Islamisasi Aceh sebagai proses historis yang kompleks, dinamis, dan melibatkan agensi lokal serta jaringan intelektual lintas kawasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Keterbatasan Bukti Historis Kehadiran Ulama Timur Tengah dalam Fase Awal Islamisasi Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klaim mengenai peran dominan ulama Timur Tengah dalam fase awal Islamisasi Aceh (abad ke-12–14 M) tidak didukung oleh bukti historis sezaman yang memadai. Analisis terhadap sumber primer dan sekunder memperlihatkan bahwa narasi populer tentang ulama Arab sebagai aktor utama Islamisasi lebih banyak bertumpu pada konstruksi historiografis belakangan, bukan pada data empiris yang berasal dari periode awal tersebut (Guillot & Kalus, 2008). Temuan ini menegaskan perlunya pemisahan antara narasi simbolik dan fakta sejarah dalam membaca proses Islamisasi Aceh (Ambary, 1998).

Dari aspek arkeologis dan epigrafis, bukti tertua Islam di Aceh khususnya batu nisan di Pasai dan Lamreh menunjukkan pengaruh kuat tradisi seni Islam Gujarat dan India Selatan. Guillot dan Kalus menegaskan bahwa bentuk kaligrafi, ornamentasi, serta material nisan memiliki kemiripan yang jelas dengan nisan-nisan di Cambay dan Coromandel (Cortese, 1944). Ambary juga menekankan bahwa temuan ini lebih mencerminkan koneksi perdagangan dan budaya Samudera Hindia daripada kehadiran langsung ulama Arab yang menjalankan misi dakwah terorganisir (Ambary, 1998).

Sumber tertulis sezaman dari pengamat eksternal semakin memperkuat kesimpulan tersebut. Tomé Pires dalam *Suma Oriental* menggambarkan Islamisasi di pesisir Sumatra sebagai hasil interaksi ekonomi dan sosial yang intens antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal (Sugiri, 2021). Islam berkembang melalui perdagangan, perkawinan, dan integrasi sosial, bukan melalui aktivitas misionaris formal dari Timur Tengah. Perspektif serupa juga tercermin dalam catatan Ma Huan, yang menempatkan

komunitas Muslim Sumatra sebagai bagian dari jaringan maritim internasional (Nasution, 2023).

Sebaliknya, figur-figur ulama Timur Tengah yang sering disebut sebagai tokoh awal Islamisasi Aceh seperti Syaikh Abdullah Arif baru muncul dalam teks retrospektif abad ke-17, khususnya Bustanus Salatin. Iskandar dan Sulaiman menegaskan bahwa teks tersebut disusun dalam konteks konsolidasi politik dan ideologis Kesultanan Aceh, sehingga berfungsi sebagai instrumen legitimasi religius dan politik, bukan sebagai laporan sejarah faktual abad ke-12 atau ke-13 (Azra, 2013).

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan bukti sezaman membuat klaim dominasi ulama Timur Tengah dalam Islamisasi awal Aceh sulit dipertahankan secara akademik. Proses Islamisasi lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi jaringan perdagangan Muslim dan keputusan strategis elite lokal. Otoritas ulama Timur Tengah pada fase ini bersifat simbolik dan retrospektif, bukan kausal historis.

Ulama Timur Tengah dan Konsolidasi Ortodoksi Islam pada Kesultanan Aceh Abad ke-16–17

Penelitian menemukan bahwa peran ulama yang terhubung dengan Timur Tengah menjadi signifikan bukan pada fase awal Islamisasi, melainkan pada masa konsolidasi Kesultanan Aceh Darussalam abad ke-16 hingga ke-17 (Mildawati & Rama, 2024). Pada periode ini, ulama berfungsi sebagai agen legitimasi keilmuan dan ideologis negara, seiring meningkatnya kebutuhan kesultanan untuk menegaskan identitas Islam yang ortodoks dan terstandar.

Tokoh-tokoh seperti Nuruddin ar-Raniry dan Abdurrauf al-Singkili memiliki koneksi kuat dengan jaringan Haramain melalui pendidikan dan transmisi ilmu. Azra menunjukkan bahwa keterhubungan ini memberikan otoritas simbolik yang besar, yang kemudian dimanfaatkan oleh elite politik Aceh untuk memperkuat legitimasi religius Negara (Basyir, 2019). Dalam konteks ini, ulama bukan pembawa Islam awal, melainkan penjaga dan penata ortodoksi.

Intervensi ar-Raniry dalam wacana keagamaan Aceh, terutama

melalui polemik terhadap ajaran Wujudiyyah, mencerminkan relasi erat antara kepentingan teologis dan politik. Johns menegaskan bahwa konflik dengan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani tidak semata-mata bersifat doktrinal, tetapi berkaitan langsung dengan upaya negara menertibkan pluralitas pemikiran keagamaan demi stabilitas kekuasaan (Manan, 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan keagamaan Kesultanan Aceh diarahkan untuk mengendalikan wacana religius sebagai bagian dari strategi pemerintahan. Ortodoksi Islam diproduksi dan ditegakkan melalui kerja sama simbiotik antara penguasa dan ulama, di mana otoritas keilmuan menjadi alat legitimasi politik (Azra, 2013).

Dengan demikian, peran ulama Timur Tengah dalam konteks Aceh abad ke-16–17 bersifat instrumental dan kontekstual. Mereka memperoleh pengaruh karena relevansinya dengan agenda negara, bukan karena status primordial sebagai penyebar Islam. Temuan ini menegaskan bahwa otoritas keagamaan selalu terikat pada konteks sosial-politik tertentu.

Sentralitas Ulama Lokal dan Jaringan Nusantara dalam Islamisasi Aceh

Analisis manuskrip keagamaan abad ke-16–18 menunjukkan bahwa ulama lokal Aceh memainkan peran sentral dalam produksi dan transmisi ilmu Islam. Kolofon manuskrip berbahasa Melayu/Jawi secara konsisten mencatat nama penyalin dan pengarang lokal, yang menunjukkan keberadaan tradisi keilmuan Aceh yang mapan dan berkesinambungan (Fathurahman & Khalil, 2021).

Karya *Mir'āt al-Ṭullāb* oleh Abdurrauf al-Singkili menjadi contoh penting bagaimana ulama Aceh mengadaptasi ajaran Islam sesuai dengan konteks sosial dan hukum lokal. Feener menegaskan bahwa karya ini bukan reproduksi pasif kitab Timur Tengah, melainkan hasil seleksi dan lokalisasi yang kreatif (Feener, 2012).

Sebelum dominasi jaringan Haramain menguat, orientasi intelektual Aceh justru terhubung erat dengan pusat-pusat Islam regional seperti Pasai, Gujarat, dan Coromandel. Riddell menunjukkan bahwa jaringan Samudera Hindia berperan besar dalam pertukaran

ulama, teks, dan praktik keagamaan (Riddell, 2001).

Ito menegaskan bahwa posisi Aceh dalam jaringan maritim menjadikannya bagian dari sistem intelektual regional yang horizontal, bukan subordinatif terhadap satu pusat otoritas tertentu (Ito, 2015). Islamisasi berkembang melalui interaksi berlapis antara ulama lokal, elite politik, dan jaringan perdagangan (Nujula, 2025).

Dengan demikian, Islamisasi Aceh merupakan proses berjejaringan yang ditopang oleh agensi lokal sebagai penggerak utama. Keterhubungan dengan Timur Tengah bersifat selektif dan kontekstual, sehingga menantang narasi linear yang menempatkan otoritas eksternal sebagai faktor dominan.

Tabel 1. Pola Islamisasi dan Jaringan Intelektual Aceh

Aspek	Temuan Utama
Fase Awal Islamisasi	Interaksi perdagangan Samudera Hindia dan elite lokal
Bukti Kehadiran Ulama Arab	Sangat terbatas dan tidak sezaman
Aktor Dominan	Pedagang Muslim, elite Aceh, ulama lokal
Peran Ulama Timur	Signifikan pada fase konsolidasi abad 16–

Tengah Jaringan Intelektual	17 Regional (Pasai–Gujarat–Coromandel), lalu Haramain
Karakter Islam Aceh	Adaptif, kontekstual, sintesis syariat dan adat

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islamisasi Aceh tidak dapat dipahami sebagai proses linear yang digerakkan oleh ulama Timur Tengah semata. Bukti sejarah menegaskan kuatnya peran jaringan perdagangan Samudera Hindia, agensi elite lokal, serta kreativitas ulama Aceh dalam membentuk tradisi Islam yang kontekstual. Otoritas ulama Timur Tengah berfungsi terutama sebagai legitimasi simbolik dan ideologis pada fase konsolidasi kesultanan, bukan sebagai faktor kausal utama Islamisasi awal. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan sejarah, yakni perlunya pendekatan kritis dan multiperspektif agar narasi Islamisasi Aceh dipahami secara lebih akurat, kompleks, dan historis.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi Aceh tidak berlangsung melalui mekanisme

linear yang didominasi oleh ulama Timur Tengah sebagai aktor utama sejak fase awal, melainkan merupakan proses historis yang kompleks, berjaringan, dan kontekstual. Bukti arkeologis, epigrafis, dan sumber tertulis sezaman menunjukkan bahwa Islam berkembang di Aceh terutama melalui interaksi perdagangan Samudera Hindia, integrasi sosial, serta keputusan strategis elite lokal, dengan peran signifikan ulama dan pedagang Muslim regional. Otoritas ulama Timur Tengah pada fase awal lebih bersifat simbolik dan konstruksi historiografis retrospektif, sementara pengaruh nyata mereka baru menguat pada abad ke-16–17 seiring konsolidasi Kesultanan Aceh Darussalam, ketika ulama berjejaring Haramain berfungsi sebagai agen legitimasi ortodoksi dan ideologi negara. Di sisi lain, ulama lokal Aceh tampil sebagai aktor sentral dalam produksi, transmisi, dan lokalisasi pengetahuan Islam, yang membentuk karakter Islam Aceh yang adaptif dan sintesis antara syariat dan adat. Temuan ini menegaskan pentingnya pemisahan antara otoritas simbolik dan realitas historis dalam studi pendidikan sejarah, serta mendorong

pengembangan pembelajaran sejarah yang kritis, multiperspektif, dan berbasis sumber agar narasi Islamisasi Aceh dipahami secara lebih akurat dan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, N. (2021). *Islamisasi dan jaringan ulama di Aceh abad ke-16-17*. Mujahid Press.
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan peradaban: Jejak arkeologis dan historis Islam Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Anggraina, Y., & Fidia, S. N. (2025). Pendekatan Historis dalam Studi Islam: Menelusuri Peran Ulama Lokal dalam Islamisasi Nusantara. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 1–9.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
- Basyir, D. (2019). *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili, Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporannya*. Ar-Raniry Press.

- Cortese, A. (Ed.). (1944). *The Suma Oriental of Tomé Pires* (Vol. 1). Hakluyt Society. *Journal of Education*, 2(1), 1–27. <https://doi.org/10.70184/cj62pb29>
- Fathurahman, O., & Khalil, M. A. (2021). Tracing the intellectual lineage of Acehese ulama. *Manuskripta*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v11i1.123>
- Feener, R. M. (2012). *Muslim legal thought in modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Guillot, C., & Kalus, L. (2008). *Inskripsi Islam tertua di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ito, T. (2015). The rise of the Acehese kingdom and its historical background. *Journal of Sophia Asian Studies*, 33, 63–80.
- Lombard, D. (2007). *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607–1636)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Manan, N. A. (2023). *Buku: Peran Ulama Dalam Politik Aceh Kontemporer*.
- Mildawati, T., & Rama, B. (2024). Sejarah Perkembangan Islam Pada Masa Awal Hingga Munculnya Kerajaan Islam Di Aceh (Lembaga Pendidikan Islam Dan Tokohnya). *Vifada*
- Mills, J. V. G. (1970). *Ma Huan: Ying-yai Sheng-lan*. Hakluyt Society.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. S. (2023). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Nujula, F. (2025). Dinamika Historis Penyebaran Islam di Nusantara : Kajian Teori , Jalur , dan Peran Tokoh. *Urnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2757–2764.
- Nurhafni, N. (2025). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Islami*. Star Digital Publishing.
- Reid, A. (2014). *Menuju sejarah Sumatra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Riddell, P. G. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian world*. University of Hawai'i Press.
- Sugiri, A. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*. Penerbit A-Empat.